

**KEAKTIFAN BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN CHALLENGE BASED LEARNING DI KELAS IV UPTD SDN 1
PAKALU I KABUPATEN MAROS**

Ananda Tri Jusnita¹, Andi Hasrianti², Alwan Suban³, Dahlia Patiung⁴, Trisnawaty⁵
PGMI FTK Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar²³

anandatrijusnita15@gmail.com¹, andi.hasrianti@uin-alauddin.ac.id²,
alwansuban@uin-alauddin.ac.id³, dahliapatiung24@gmail.com⁴, trisna.waty@uin-alauddin.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the improvement in Indonesian language learning engagement among fourth-grade students at UPTD SDN 1 Pakalu I, Maros Regency, following the implementation of the Challenge-Based Learning model. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental design specifically, the One-Group Pretest-Posttest Design. The sample consisted of 20 students selected through a saturated sampling technique. Data were collected via questionnaires, observation, and documentation, and subsequently analyzed using descriptive statistics and the N-Gain test. The results indicate that the students' average learning engagement increased from 38.75 in the pretest to 87.15 in the posttest. The N-Gain test yielded an average score of 0.7973, falling into the high category. Furthermore, observational data showed an engagement rate of 88%, classifying the students as very active. These findings demonstrate that the Challenge Based Learning model fosters a learning environment that is more active, collaborative, and student-centered, making it a viable alternative model for Indonesian language instruction in primary schools.

Keywords: *Challenge-Based Learning, Learning Engagement, Indonesian Language, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV UPTD SDN 1 Pakalu I Kabupaten Maros setelah penerapan model pembelajaran *Challenge Based Learning*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian praeksperimen (*pre-experimental design*) dan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa yang dipilih menggunakan teknik *sampling* jenuh. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 38,75 pada pretest menjadi 87,15 pada posttest. Hasil uji *N-Gain* memperoleh rata-rata 0,7973 yang termasuk

kategori tinggi. Selain itu, hasil observasi memperoleh persentase keaktifan sebesar 88% yang termasuk dalam kategori sangat aktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Challenge Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Challenge Based Learning*, Keaktifan Belajar, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi berbahasa siswa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Hasriati & Dwidelia, 2023). Pencapaian kompetensi tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan belajar (Dewi, 2023). Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan menerapkan model yang berpusat pada siswa agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif,

kolaboratif, dan bermakna sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Keaktifan belajar merupakan wujud partisipasi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Keaktifan tersebut tercermin melalui keberanian mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, mengikuti diskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Latif, Manjilah, Aguilera, Khayriyah, & Amaliyah, 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterlibatan aktif siswa berperan penting dalam mengembangkan kemampuan memahami informasi, menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan, serta membangun keterampilan berkomunikasi secara efektif (Amaliya & Kubro, 2025). Sebaliknya, rendahnya keaktifan belajar

menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara satu arah sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi menjadi terbatas.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada 2 September 2025 di UPTD SDN 1 Pakalu I Kabupaten Maros menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Dari 35 siswa, sebanyak 18 siswa (51,43%) cenderung pasif selama pembelajaran.

Kondisi tersebut ditandai dengan rendahnya keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap materi, maupun terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi selama proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya.

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan keaktifan belajar adalah *Challenge Based Learning*. Model ini melibatkan siswa dalam penyelesaian tantangan yang berkaitan dengan permasalahan nyata melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, merumuskan solusi, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Challenge Based Learning* mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Fairazatunnisa dkk. melaporkan bahwa model ini meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar melalui pengalaman belajar yang kontekstual. (Fairazatunnisa, Dwirahayu, & Musyrifah, 2021) juga menyatakan bahwa *Challenge Based Learning* mendorong partisipasi aktif siswa melalui eksplorasi masalah, kolaborasi, dan refleksi pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih didominasi kajian

mengenai hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Selain itu, penerapan *Challenge Based Learning* lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran Matematika, IPA, IPS, dan PPKn, sedangkan kajian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang memberikan gambaran empiris mengenai keaktifan belajar siswa setelah penerapan *Challenge Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada deskripsi tingkat keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV setelah penerapan *Challenge Based Learning*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris mengenai keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar setelah penerapan *Challenge Based Learning*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV setelah penerapan model *Challenge Based Learning* di UPTD SDN 1 Pakalu I Kabupaten Maros.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian praeksperimen (*pre-experimental design*). Pemilihan desain tersebut didasarkan pada karakteristik penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Desain yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu rancangan penelitian yang memberikan perlakuan pada satu kelompok subjek setelah terlebih dahulu dilakukan pengukuran awal (*pretest*) dan diakhiri dengan pengukuran akhir (*posttest*) (Sugiyono, 2022). Rancangan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Challenge Based Learning*. Adapun skema desain penelitian tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Pottest</i>
IV 20 Siswa	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = *Pretest* (Pengukuran Awal Keaktifan Belajar);

X = Perlakuan Berupa Penerapan Model *Challenge Based Learning*;

O₂ = *Posttest* (Pengukuran Akhir Keaktifan Belajar).

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 1 Pakalu I Kabupaten Maros. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas IV sebanyak 35 siswa. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa kelas yang dipilih merupakan kelompok yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Challenge Based Learning*. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh satu kelas eksperimen yang berjumlah 20 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen lembar observasi yang digunakan oleh observer untuk menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran berdasarkan beberapa indikator, yaitu

keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, menanggapi materi, berkolaborasi dalam kelompok, serta menyelesaikan tantangan pembelajaran (A.Siroj et al., 2024). Instrumen kedua berupa angket skala Likert yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap tingkat keaktifan mereka selama mengikuti pembelajaran dengan model *Challenge Based Learning*.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, varians, skor minimum, skor maksimum, rentang nilai, frekuensi, dan persentase tingkat keaktifan belajar siswa. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat keaktifan belajar yang telah ditetapkan. Data hasil observasi dianalisis menggunakan teknik persentase untuk mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa pada setiap indikator selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV yang diajar

menggunakan model pembelajaran *Challenge Based Learning*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Challenge Based Learning* terhadap keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV UPTD SDN 1 Pakalu I Kabupaten Maros.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV yang terdiri atas 20 siswa dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Pengukuran keaktifan belajar dilakukan melalui angket sebanyak 15 pernyataan dengan skala Likert (1–5) yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Selanjutnya, skor angket yang diperoleh siswa dikonversi ke dalam skala 0-100 sebelum dikategorikan ke dalam tingkat keaktifan belajar siswa. Selain itu, data observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, varians, nilai minimum, nilai maksimum, rentang,

frekuensi, dan persentase. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut.

1. Deskripsi Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sebelum Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Challenge Based Learning*

Tabel 1 Statistik Hasil *Pretest* Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Sebelum Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Challenge Based Learning*

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		38.75
Median		39.00
Mode		39
Std. Deviation		5.13886
Variance		26.408
Range		17
Minimum		32
Maximum		49

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa data *pretest* keaktifan belajar pada kelas IV terdiri atas 20 responden yang seluruhnya valid. Nilai rata-rata keaktifan belajar sebesar 38,75 dengan median dan

modus masing-masing 39, sedangkan standar deviasi sebesar 5,13886 dan varians 26,408 menunjukkan penyebaran data yang relatif homogen. Nilai keaktifan berada pada rentang 32–49 dengan selisih 17. Berdasarkan hasil tersebut, kondisi awal keaktifan belajar siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal.

Hasil *pretest* mengindikasikan bahwa siswa belum berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembelajaran yang berlangsung sebelum perlakuan belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Arifin, M. Z., & Putra, 2022) menyatakan bahwa *Challenge Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa,

memperkuat pemahaman konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, rendahnya keaktifan pada tahap *pretest* menunjukkan bahwa siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik *Challenge Based Learning*.

Kondisi awal tersebut memperkuat pentingnya penerapan sintaks *Challenge Based Learning*. Tahap *engage* membangun minat belajar melalui penyajian tantangan yang kontekstual, tahap *investigate* mendorong siswa berdiskusi, mengeksplorasi informasi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif, sedangkan tahap *act* melatih siswa mengemukakan solusi, mempresentasikan hasil, dan merefleksikan pembelajaran. Keterpaduan ketiga tahapan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga menjadi dasar penerapan model *Challenge Based Learning* pada tahap pembelajaran berikutnya.

Tabel 2 Kategorisasi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Sebelum Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Challenge Based Learning*

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-54	Tidak Aktif	20	100%
55-64	Kurang Aktif	0	0%
65-74	Cukup Aktif	0	0%
75-84	Aktif	0	0%
85-100	Sangat Aktif	0	0%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan pada tabel di atas, seluruh siswa berada pada kategori tidak aktif, yaitu sebanyak 20 orang atau 100%. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori kurang aktif, cukup aktif, aktif, maupun sangat aktif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum pemberian model *Challenge Based Learning*, tingkat keaktifan belajar Bahasa Indonesia masih sangat rendah dan belum merata. Siswa belum terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi siswa masih bersifat pasif.

2. Deskripsi Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa Setelah Diajar Menggunakan Model *Challenge Based Learning* (*Pottest*).

Tabel 3 Statistik Hasil *Pottest* Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Setelah Diajar

Menggunakan Model Pembelajaran *Challenge Based Learning*

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		87.15
Median		87.50
Mode		85
Std. Deviation		7.02
Variance		49.29
Range		26
Minimum		70
Maximum		96

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, data *posttest* keaktifan belajar pada kelas IV melibatkan 20 responden yang seluruhnya valid. Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 87,15, dengan median 87,50 dan modus 85. Standar deviasi sebesar 7,02083, varians 49,292, serta rentang nilai 70–96 menunjukkan adanya variasi tingkat keaktifan antarsiswa. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan keaktifan belajar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Challenge Based Learning*.

Peningkatan keaktifan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis tantangan mampu mendorong siswa berpartisipasi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kurniati & Arafah, 2025) yang menyatakan bahwa *Challenge Based Learning* meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas pemecahan masalah dan kolaborasi. Senada dengan itu, (Putri, Ainulhaq, & Rahmadani, 2024) menjelaskan bahwa tantangan yang berkaitan dengan kehidupan nyata mampu meningkatkan motivasi serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Peningkatan keaktifan belajar tidak terlepas dari penerapan sintaks *Challenge Based Learning*. Pada tahap *engage*, guru menghadirkan permasalahan kontekstual yang membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa. Penyajian tantangan tersebut mampu membangkitkan rasa ingin tahu, menarik perhatian, serta menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk mengikuti pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa permasalahan yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan pengalaman mereka, siswa

terdorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berpartisipasi sejak awal proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan tahap *engage* sebagai fondasi dalam membangun partisipasi aktif siswa.

Selanjutnya, pada tahap *investigate*, siswa bekerja secara berkelompok untuk mencari informasi, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, berdiskusi, serta menganalisis alternatif penyelesaian terhadap tantangan yang diberikan. Aktivitas tersebut menciptakan interaksi antarsiswa sehingga mereka saling bertukar ide, memberikan argumentasi, dan menghargai pendapat teman. Proses diskusi yang berlangsung secara kolaboratif memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berkontribusi dalam membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, tahap *investigate* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berdiskusi, kerja sama, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Tahap *act* menjadi kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan, menjelaskan solusi yang diperoleh, memberikan alasan

atas jawaban yang disampaikan, serta menanggapi pertanyaan maupun masukan dari kelompok lain. Kegiatan presentasi tersebut melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi ilmiah. Selain itu, proses penyampaian hasil dan pemberian umpan balik mendorong siswa untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusi yang telah dilakukan sehingga sikap tanggung jawab dan partisipasi aktif semakin berkembang.

Proses pembelajaran tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Ulya, 2024). Keterpaduan tahap *engage*, *investigate*, dan *act* memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penerapan model *Challenge Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa, baik dari aspek partisipasi, kolaborasi, maupun tanggung jawab selama proses pembelajaran.

Tabel 4 Analisis Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Uji N-Gain

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
N_Gain	20	.56	.92	.7973	.09735
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan hasil analisis N-Gain, diperoleh data dari 20 siswa yang seluruhnya valid. Nilai N-Gain berada pada rentang 0,56 hingga 0,92 dengan nilai rata-rata sebesar 0,7973 dan standar deviasi sebesar 0,09735. Berdasarkan kriteria interpretasi N-Gain, nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan yang tinggi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Challenge Based Learning*.

Temuan tersebut mendukung hasil analisis deskriptif yang menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata keaktifan belajar siswa dari 38,75 pada pretest menjadi 87,15 pada posttest. Dengan demikian, hasil analisis N-Gain memberikan gambaran bahwa keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV yang diajar menggunakan model *Challenge*

Based Learning mengalami peningkatan yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan tersebut mencerminkan keterlibatan siswa yang lebih baik selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas pembelajaran.

Tabel 5 Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Menggunakan Model Pembelajaran *Challenge Based Learning*

Observasi	Rata-rata	Persentase	kategori
<i>Pretestgb</i>	1,00	20%	Tidak Aktif
<i>Pottest</i>	4,70	94%	Sangat Aktif
Peningkatan	+3,70	+74%	Meningkat

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan belajar siswa meningkat setelah penerapan model *Challenge Based Learning*. Sebelum perlakuan, seluruh siswa (100%) berada pada kategori tidak aktif dengan rata-rata skor 1,00 (20%). Setelah perlakuan,

sebanyak 15 siswa (75%) berada pada kategori sangat aktif, 4 siswa (20%) aktif, dan 1 siswa (5%) cukup aktif, dengan rata-rata skor meningkat menjadi 4,70 (94%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Challenge Based Learning* efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Tabel 6 Kategorisasi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Setelah Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Challenge Based Learning*

Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-54	Tidak Aktif	0	0%
55-64	Kurang Aktif	0	0%
65-74	Cukup Aktif	1	5%
75-84	Aktif	4	20%
85-100	Sangat Aktif	15	75%
Jumlah		20	100%

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV UPTD SDN 1 Pakalu I Kabupaten Maros yang diajar menggunakan model pembelajaran *Challenge Based Learning* berada pada kategori sangat aktif. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 87,15, dengan 75% siswa berada pada kategori

sangat aktif, serta didukung oleh hasil observasi yang memperoleh persentase keaktifan sebesar 88%. Dibandingkan dengan kondisi awal yang memiliki nilai rata-rata pretest sebesar 38,75, hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Challenge Based Learning* memberikan gambaran tingkat keaktifan belajar yang lebih baik, ditandai oleh meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Challenge Based Learning* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Siroj, R., Afgani, W., Fatimah, Septaria, D., Zahira, G., & Salsabila. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861–1864.
- Amaliya, R., & Kubro, K. (2025). Strategi Pembelajaran (PJBL) Aktif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Siswa Penelitian*, 2(1), 223–235. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3639>
- Arifin, M. Z., & Putra, R. E. (2022). Penerapan Model Challenge Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 45–55.
- Dewi, K. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model PBL Berbantu Media Diorama Pada Peserta Didik. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 1711–1718.
- Fairazatunnisa, F., Dwirahayu, G., & Musyrifah, E. (2021). Challenge Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1942–1956.
- Hasriati, A., & Dwidelia, N. (2023). *Bahasa Indonesia (Sejarah, Penulisan, & Penyajian Karya Ilmiah)*. Depok: Rajawali Pers.
- Kurniati, N., & Arafah, A. A. (2025). Pengaruh Model Challenge-Based Learning Berbantuan GeoGebra terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menganalisis Informasi Siswa Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 3(1), 36–45.
- Latif, M. I. A., Manjilah, E. L., Aguilera, F. V., Khayriyah, N. W., & Amaliyah, F. (2023). Pengaruh Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran Matematika di dalam Kelas 5 SD 2 Dersalam. *Prosiding Conference of Elementary Studies*, 1(1), 472–481.

Putri, V. K., Ainulhaq, N., & Rahmadani, K. (2024). *Pengembangan E-Book Berorientasi Budaya Banten Terintegrasi dengan Challenge Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Sains*. 26(3), 1160–1170.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulya, Z. (2024). *Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan*. 7(1), 12–23.